

SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI:  
Studi Sejarah Dakwah dan Intelektual Di Indonesia.

*Samsinas*

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

**Abstract:**

The development and Islamic preaching and intellectualism in Indonesia occurred in two periods, traditional and modern. In the traditional period, there was one of the leading Muslim intellectuals, Sheikh Yusuf al-Makassari. His ideas and thought seem to give considerable effect to the development of religiosity in Muslim communities in Indonesia, particularly in the areas where he lived and spread his preaching. His core idea include; first, the manners of remembrance to Allah, which were so perfectly written that the *salik* can easily remember Allah. Second, monotheism in which, Sheikh Yusuf said that God's manifestation is mandatory, and nature is only possible. Therefore, equating of the two is misleading (*kufi*). His concept of *wahdah al-wujud* is very simple and easy to understand both in a sufistic and shari'ah way, especially among *ahl al-sunnah*.

وتم تطوير الدعوة و العقلية الإسلامية في إندونيسيا في فترتين، وهما الفترة التقليدية والحديثة. وأما في الفترة التقليدية، كان يوجد أحد المثقفين المسلمين المشهورين وهو الشيخ يوسف المقصري. وكانت فكرته تؤثر في تنمية الدينية الإسلامية في المجتمعات الإسلامية في إندونيسيا، لا سيما في المناطق التي عاش فيها وقام بالدعوة الإسلامية. و أما فكرته الأساسية تشتمل علي: الأول، آداب الذكر الذي كتبها الشيخ والذي يسهل علي السالك السير. الثاني عن التوحيد الذي قال فيه الشيخ أن وجود الله واجب وأما وجوب العالم ممكن. فتسوية بينهما تؤدي إلي الكفر. و فكره عن مفهوم وحدة الوجود بسيط للغاية و يسهل علي أهل السنة قبوله

**Kata Kunci:** *Syekh Yusuf, sejarah, dakwah, intelektual, Indonsesia*

**Pendahuluan**

Sejak zaman Rasulullah, dakwah Islam terus bergulir dan berkembang ke berbagai belahan dunia. Dakwah ini mempengaruhi

perkembangan intelektual sebahagian besar masyarakat dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Pada abad 17 Masehi, dunia Islam khususnya di Indonesia berkembang berbagai pemikiran cemerlang yang lahir dari kalangan Da'i sekaligus sebagai Intelektual Islam Indonesia.

Perkembangan intelektual Islam di Indonesia dapat dibagi dalam dua periode. Periode pertama adalah tradisi intelektual yang berkembang sebelum bersentuhan dengan pemikiran pembaharuan (modernisme) dari tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan lain sebagainya. Adapun periode kedua adalah pemikiran yang berkembang setelah terkena sentuhan modernisme tersebut.

Tradisi Intelektual periode pertama misalnya, dikembangkan antara lain oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani (w. 1630), Nuruddin ar-Raniri (w. 1694), kesemuanya dari Aceh. Di Luar Aceh terdapat warisan intelektual dari Syekh Nawawi Banten, penulis tafsir *al-Munir* dan ratusan kitab lainnya; Kyai Ihsan Kediri, penulis *siraj at-Talibin*; Syaikh Abdusshamad al-Palimbani (w. Palembang 1700); Mangkunegoro IV, penulis Surat *Wedhatama*; R. Ronggowarsito, Penulis *wirid Hidayat Jati*, dan lain-lain.

Pada periode kedua berkembang pemikiran yang dipengaruhi oleh modernisme Islam, seperti pemikiran H.O.S. Cokroaminoto, H. Agus Salim, K. H Ahmad Dahlan, Syekh A. Surkati, A. kitab-kitab yang ditulisnya dalam bahasa Arab ada yang diterbitkan diluar negeri.<sup>1</sup>

Salah seorang tokoh dakwah dan intelektual dari Sulawesi Selatan yang termasuk pada periode pertama ini adalah Syekh Yusuf al-Makassari.

---

<sup>1</sup> Ahmad Rifa'i Hasan (Penyunting), *Warisan Intelektual Islam Telaah atas Karya-Karya Klasik*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), h. 12

Ia adalah salah seorang tokoh yang cukup terkenal di antara tokoh-tokoh intelektual Islam lainnya pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia. Keintelektualannya diakui berbagai kalangan intelektual lainnya termasuk oleh Raja Gowa yang kemudian mengangkatnya sebagai menantu. Syekh Yusuf diterima lamarannya sebagai menantu Raja Gowa, Sultan Malik Al-Sa'id (1639-1653).<sup>2</sup>

Ketokohnya di dunia intelektual bermula dari pengembaraannya di dunia spiritual atau tepatnya di dunia tarekat. Kedalaman ilmu tasawuf atau ilmu tarekatnya menjadikan beliau sebagai seorang Intelektual sejati dan guru bagi generasi berikutnya hingga saat ini. Beliau mulai mengembangkan ilmunya melalui dakwah Islamiah pada berbagai kalangan termasuk kalangan kerajaan seperti kerajaan Gowa, Tallo dan Banten. Di Sulawesi Selatan, Syekh Yusuf datang setelah 21 tahun Islam masuk melalui Datuk Ri Bandang dan Datuk di Tiro.

Nabilah Lubis menyebutkan Raja Gowa dan Raja Tallo-lah yang pertama menganut Islam. Peranan raja Gowa dan Tallo sangat besar bagi dakwah dan syi'ar Islam pada masa itu. Baik secara damai maupun dengan senjata, mereka mengislamkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, sehingga dalam kurun waktu 20 tahun saja, seluruh masyarakat di semenanjung Sulawesi Selatan memeluk Islam.<sup>3</sup> Kerajaan Tallo, I Malingkang Daeng Manyonri menerima Islam pada hari Jum'at 9 Jumadil Awal 1014 H., atau 22 September tahun 1605 Masehi, bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam disusul Raja Gowa dengan gelar Sultan Aaluddin.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Nabila Lubis, *Menyikapi Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), h. 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Lihat, Syaharuddin Yasin Al-Bima, *Menelusuri Jejak Hubungan Syekh Yusuf dengan Nabi Khaidir As.*, (Cet. I; Makassar: Gunung Padanara, 2005), h. 1982, yang dikutip dari J. Nooruyun, *Origins of South Celebes Historical Writing* dalam Soedjatmoko (ed): *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca:

Syekh Yusuf menyempurnakan pemahaman syari'at masyarakat dengan tarekat atau tasawuf sehingga masyarakat muslim Sulawesi Selatan menjalankan ajaran Islam secara *kāffah* lahir batin.

Ketenarannya dalam dunia intelektual Islam tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional. Oleh Karena itu, beliau dikategorikan sebagai tokoh intelektual Islam khususnya dalam dunia tasawuf atau tarekat. Untuk mengetahui lebih jauh pemikiran-pemikiran beliau, tulisan ini akan membahas tentang Syekh Yusuf al-Makassari yang khusus mengupas tentang pemikiran-pemikiran beliau sebagai tokoh dakwah sekaligus intelektual Muslim yang berciri khas sufism atau tasawuf.

## **Pembahasan**

### **A. Syekh Yusuf Al-Makassari dan Pemikirannya.**

#### **1. Riwayat Hidupnya**

Syekh Yusuf lahir di Moncong Loe, Gowa, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1626 bertepatan dengan 8 Syawal 1036.<sup>5</sup> Nama aslinya, Muhammad Yusuf, terkenal dengan gelar asy-Syaikh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Makassari al-Bantani. Di kota kelahirannya sendiri ia lebih dikenal dengan gelar "*Tuanta Salamaka*" (tuan kita yang selamat dan mendapat berkah).

Menurut naskah kuno Lontara Makassar, ibu Syekh Yusuf bernama I Tubiana Daeng Kunjung, adalah putri kepala desa Moncong Loe. Dari garis keturunan ibunya ia masih saudara raja-raja Goa, Karaeng Bisei (1674-1677) dan Sultan Abdul Jalil (1677-

---

Cornel University Press, p. 27. Lihat pula, Mattulada "Menelusuri Jejak-Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah; Jakarta Bakti Baru-Berita Utama, 1982, h. 9

<sup>5</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 216

1709).<sup>6</sup> Mengenai Ayah Syekh Yusuf, tidak diketahui dengan pasti, karena itu menimbulkan banyak versi. Ince Nuruddin Daeng Magassing, seorang guru berdarah campuran Makassar-Melayu, dalam tulisannya yang berjudul “Ruwaya’na Tuanta Salamaka Syekhu Yusufu” menyebutkan, bahwa ayahanda Syekh Yusuf adalah Nabi Khaidir yang muncul dikebun milik Dampang Ko’mara yang dilingkupi cahaya terang-benderang.<sup>7</sup> Sementara Abu Hamid dalam bukunya “Syekh Yusuf Seorang Ulama, sufi, dan Pejuang” tahun 1994 menyatakan bahwa ayahanda Syekh Yusuf adalah I Mangnga’ranggi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna.<sup>8</sup>

Sejak kecil, Syekh Yusuf sudah menampakkan tanda-tanda kecintaannya kepada ilmu pengetahuan keislaman, sehingga dalam waktu yang relatif singkat ia berhasil menamatkan Alqurān 30 Juz. Kemudian ia belajar ilmu Nahwu Sharaf, mantiq, gaya bahasa (bayan dan ma’āni) serta balaghah. Dengan menguasai ilmu alat ia mampu mempelajari kitab-kitab fiqh, tafsir, hadis dan tasawuf. Ilmu yang terakhir ini lebih menarik perhatiannya, karena Islam pada awal masuknya disulawesi selatan bercorak mistik disamping bercorak fiqh dengan orientasi mazhab (tertentu). Syekh Yusuf yang hidup dalam suasana zaman tersebut, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendalami tasawuf dan aliran-aliran tarekat yang beraneka ragam.<sup>9</sup>

Dalam rangka memperdalam ilmu yang diperolehnya dan sekaligus menunaikan rukun Islam yang kelima, Syekh Yusuf

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syekh Yusuf al-Makassary* (Cet. I; Jakarta: Nala Cipta Lentera, 2007), h. 21

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi .....*, h. 217

meninggalkan pelabuhan Tallo (Makassar) pada 22 September 1645) dengan menumpang kapal dagang Portugis. Dalam pelayarannya menuju Mekkah ia sempat singgah di Banten dan berkenalan dengan putra Mahkota kerajaan Banten. Dari Banten ia melanjutkan perjalanannya ke Aceh dan bertemu dengan Syekh Nuruddin ar-Raniri. Melalui Syekh ar-Raniri, ia mempelajari tarekat Qadiriyyah dan berhasil memperoleh ijazah. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Yaman. Disana ia menemui Syekh Abdul Baqi' dan menerima tarekat Naqsyabandiah. Di Zubaid (Yaman) ia juga menerima ijazah Tarekat as-Sa'adat al-Ba'lawiyah dari Syaid Ali. Dari Yaman Syekh Yusuf bertolak ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian ia pergi ke Madinah untuk menambah ilmunya. Disini ia memperoleh ijazah tarekat Syattariyyah dari Syekh Burhanuddin al-Millah bin Syekh Ibrahim bin Husein bin Syihabuddin al-Khurdi al-Madani. Selanjutnya ia pergi ke Syam (Suriyah) dan berguru kepada Syekh Abu al-Barakah Ayyub bin Ahmad al-Khalwati al-Quraisy, Imam Masjid Syekh al-Akbar Muhiyidin bin Arabi. Ulama inilah yang memberinya gelar Syekh Yusuf Taj al-Khalwati Hadiyallah.<sup>10</sup>

Perjalanan menunaikan Haji mendapatkan pengalaman dan ilmu yang berlipat ganda melalui beberapa guru terkenal sehingga tidaklah mengherankan jika sepulang ke Indonesia Syekh Yusuf memberi kontribusi besar bagi pengembangan dakwah Islam dan intelektual di Indonesia.

Syekh Yusuf mempunyai peran yang cukup besar dalam melanjutkan proses islamisasi di Sulawesi Selatan yang telah dirintis sebelumnya oleh tiga muballigh dari Minangkabau, Yaitu Abdul Makmur Khatib tunggal bergelar Datuk Ri Bandang, Sulaiman Khatib

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

Sulung bergelar Datuk Ri Patimang, dan Abdul Jawad Khathib Bungsu bergelar Datuk Ri Tiro. Di samping itu, Syekh Yusuf juga berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di Banten, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Selama menetap di Banten ia giat berdakwah dan mengajarkan ilmu agama Islam. Murid-muridnya adalah Sultan, keluarga raja, dan rakyat Banten. Tidak sedikit pula pelaut-pelaut Bugis dan Makassar yang tinggal disekitar Banten dan Jakarta berguru padanya. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.<sup>11</sup>

Aktifitasnya di bidang keagamaan sejalan dengan keinginan dan cita-cita Sultan Ageng Tirtayasa untuk menjadikan Banten sebagai suatu kerajaan Islam yang besar, Kubu pertahanan Islam di Nusantara dalam membendung dan menentang keinginan kompeni Belanda untuk menjajah Tanah Air. Oleh Karena Itu, di samping sebagai mufti, ia juga diangkat sebagai panglima perang dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika Sultan ditangkap kompeni Belanda, Syekh Yusuf bersama Pengeran Purbaya dan Pengeran Kidul masuk ke hutan untuk bergeriliya. Syekh Yusuf dengan tentaranya menuju kearah Cirebon. Kemudian di Mandala (daerah Sukapura, Cirebon), ia membuat benteng pertahanan, sehingga kompeni Belanda merasa sulit untuk menangkapnya. Akhirnya Syekh Yusuf dapat ditangkap. Ia bersama istrinya dibawa ke Batavia (Jakarta), kemudian ditahan di penjara Benteng.<sup>12</sup>

Pada tanggal 12 September ia dibuang oleh kompeni Belanda di Ceylon, Srilangka disertai 49 orang pengikutnya, kemudian pada 7 Juli 1693 dipindahkan ke Camp de Goede Hoop (Tanjung Harapan),

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

tanjung paling selatan benua Afrika. Disinilah ia wafat dan dimakamkan. Akan tetapi, atas permintaan Sultan Abdul Jalil kepada pemerintah kolonial Belanda dipindahkan ke Lakiung, Gowa, Sulawesi Selatan setelah enam tahun dikuburkan di Tanjung Harapan, Afrika Selatan. Kuburannya dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan dengan nama *Kobbang* (kubah).<sup>13</sup>

Ajaran pokok tarekat Syekh Yusuf berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang mengacu pada peningkatan kualitas akhlaq yang mulia serta penekanan amal saleh dan zikir merupakan amalan yang dapat membawa salik (hamba) sampai ke ujung suluknya. Dengan demikian, kedudukan zikir dalam tarekat Syekh Yusuf menempati posisi yang sangat penting; setiap pengikutnya wajib mengamalkan zikir, baik secara perorangan maupun secara kelompok.<sup>14</sup>

Karya-karya tulis Syekh Yusuf hampir seluruhnya dalam bidang tasawuf dan tarekat, antara lain adalah *Zubdatul-asrār fi Tahqiq Ba'd Masharib al-Akhyār*, *Taj al-Asrār fi Tahqiq Mashrab al-Arifin mim Ahl al-Istībsar*, *Matalib as-Sālikīn*, *Faṭ Kayfiyāt az-zikr*, dan *Safinat an-Najāh*. Ada kurang lebih 20 buah karya tulis Syekh Yusuf dengan masih berbentuk manuskrip di Musium Pusat Jakarta.<sup>15</sup>

## 2. Pokok Pikiran dan Karyanya

Pada dasarnya pikiran-pikiran Syekh Yusuf dapat diperoleh melalui karya-karyanya. Dan secara umum karya-karya Syekh Yusuf berkaitan dengan tarekat atau tasawuf. Karya-karya tersebut antara lain; *Zubdatul-asrār fi Tahqiq Ba'd Masharib al-Akhyār*, *Taj al-Asrār fi Tahqiq Mashrab al-Arifin mim Ahl al-Istībsar*, *Matalib as-Sālikīn*, *Faṭ*

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 218.



*Kayfiyat az-zikr, dan Safinat an-Najāh*. Kurang lebih 20 buah karya tulis Syekh Yusuf dengan masih berbentuk manuskrip di Musium Pusat Jakarta.<sup>16</sup>

Karya utama Syekh Yusuf dapat dikategorikan dalam dua hal; yaitu *pertama* adalah tuntunan zikir dengan tata pengamalan tertentu. *Kedua* tentang Tauhid (*tauhidan*). Adapun tuntunan zikir dan tata pengamalannya antara lain;

Sampai di sini

- a. *Manhat al-Sailaniyah fi Manhat al-Rahmaniya* (Jarak Ceylan dalam Jangkauan Sentuhan Kasih).
- b. *Sirr al-Asrār* (Rahasia dari Segala Rahasia)
- c. *Fawaid al-Yusufiyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiy* (Kata-kata Syekh Yusuf menerangkan hakekat Sufi)
- d. *Matālib al-Sālikīn* (Yang dicari Oleh Salik)
- e. *Kaifiyat al-Mughi Wal Iṭbat Bil Hadis al-Qudsi* (Bagaimana Ucapan dan Menetapkan Hadis Qudsi)
- f. *Wasiyat al-Munjiyat al-Madarat an Hijaiba* (Wasiat Rahasia Kemelaratan yang Tersembunyi)
- g. *Faṭ Kaifiyyat al-Zikr* (Petunjuk Cara Berzikir).<sup>17</sup>

Sedangkan karya utama *tauhidan* adalah;

1. *Muqaddimah al-Fawāid Allatī Mā la Budda Minal Aqaid* (Mutiarā Pendahuluan Yang Harus diketahui antara Kepercayaan)
2. *Tahsil al-Inayat wa al-Hidayat* (Hasil Pertolongan dan Pimpinan)

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 218

<sup>17</sup> Djamaluddin Aziz Paramma Dg. Djaga, *Syekh Yusuf al-Makassary* (Cet. I; Jakarta: Nala Cipta Lentera, 2007), h. 77-117

3. *Gayat al-Ikhtisār Wa Nihayah al-Intizar* (Tujuan yang Tersingkat dan Akhir yang Diharap).
4. *Qurrat al-Ain* (Kenikmatan Pandangan).<sup>18</sup>

Judul-judul buku Syekh Yusuf agar ditransliterasi dengan baik. Demikian beberapa karya Syekh Yusuf yang dapat disebutkan dalam tulisan ini meskipun masih banyak karya-karyanya yang lain yang tidak disebutkan disini. Namun beberapa bagian dari dua kategori diatas, oleh Djamaluddin disebut sebagai karya-karya utama Syekh Yusuf.

Sebelum Syekh Yusuf menunjukkan tata pengamalan tarekat dan pemikirannya tentang ketauhidan, Syekh Yusuf memberikan petunjuk agar umat Islam mencari Syekh atau Guru yang akan membimbingnya kepada Allah swt., sebagaimana diuraikan dalam *Manhat al-Sailaniyah Fī Manhat al-Rahmaniya* sebagai berikut:

“Carilah Syekh tarekat yang saleh, arif, yang dapat member nasehat dan dapat menunjukkan segala kekuranganmu serta memberitahukan musuh-musuhmu, meskipun engkau harus pergi ketempat yang jauh bahkan meninggalkan negerimu karena Syekh itulah yang menjadi petunjukmu ke jalan Allah Taala seperti dikatakan: “Siapa yang mencari jalan tanpa petunjuk dan tanpa orang yang tahu, ia mencari kesesatan. “Betapa tidak, karena Syekh itu pintu pembukamu, bapak ruhmu yang membimbing tanganmu lahir batin menuju Allah Azza Wa jalla. Oleh karena itu dikatakan bahwa, siapa yang tidak mempunyai Syekh maka syetanlah yang menjadi Syekhnya. Sabda Nabi saw., “Syekh diantara kaumnya bagaikan Nabi pada zamannya.” Bersabda Nabi Saw pula: “Ulama-ulama umatku bagai nabi-nabi Israil.” Artinya: mereka yang alim, memberi nasehat dan memimpin kejalan Allah. Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda: “Siapa yang meninggal dan dilehernya tidak ada baiat, maka matinya sebagai orang bodoh.” Sabda ini memberi isyarat bahwa, siapa yang mencari jalan kepada Allah

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 120-130

sedang ia tidak berilmu (tidak memiliki Syekh yang menunjukinya ilmu), maka setan akan memperlihatkan dirinya kepadanya”.<sup>19</sup>

Kemudian dalam karyanya yang lain, Syekh Yusuf mengajarkan tata cara atau adab berzikir untuk murid atau pengikut-pengikutnya yang secara keseluruhan sebanyak 20 adab, yaitu: 5 adab sebelum zikir, dua belas adab pada waktu berzikir dan tiga adab setelah berzikir.<sup>20</sup>

Syekh Yusuf melakukan pembaharuan pada masyarakat melalui amalan zikirnya dan pengetahuan tasawuf. Beliau merubah masyarakat dengan pendidikan spiritual dan pemikiran-pemikiran sufistik. Kedalaman ilmu tasawufnya menyebabkan beliau disegani kolonial, dikagumi para raja dan rakyat serta disanjung oleh para murid atau pengikut-pengikutnya.

Pemikirannya yang paling menonjol adalah tentang tauhid atau tauhidan. Syekh Yusuf berpendapat bahwa tidak ada yang bisa menyerupai Tuhan *laysa kamithlihi shai'un*. Dalam “muqaddimah *al-fawā'id allatī Mā La Buddā minal Aqā'id*” dikatakan bahwa Allah swt. maujud dengan wujud yang Haq; wujud-Nya tak seperti wujud makhluk, karena Dia tak ada permulaannya dan tak ada akhirnya, Dia berdiri sendiri.<sup>21</sup> Dalam “*matālib al-sālikīn*”-nya, Syekh Yusuf mengatakan, tauhid itu ada dua macam. Tauhid pertama, ialah Wihdatul Wujud sebagaimana faham para sufi muhaqqiq yang mempunyai pendapat yang mendalam, dimana mereka berkata bahwa tak ada yang maujud pada alam gaib dan alam nyata, tak ada dalam shurah (gambar) dan makna, tak ada pada lahir dan batin, kecuali wujud yang satu dan hakekat yang satu. Seperti anggota badanmu, terpisah-pisah satu dengan yang lainnya yang ada

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 78-79.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 118

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 121

padamu, sedangkan engkau berada pada zatmu, kecuali roh. Demikian pula segala sesuatu (*al-asyya*) berada dengan Allah, sedang Allah berada dengan zat-Nya. Nisbah keberadaan jasad dengan roh, maka dinamailah insan. Insan tidak dengan roh saja dan tidak hanya dengan jasad saja, tetapi harus dengan keduanya.<sup>22</sup>

Menurut Syekh Yusuf, Allah terdapat pada segala sesuatu, namun Dia suci dari tempat, ruang, waktu dan dari apa yang tidak layak pada zat-Nya. Allah tidak menetap pada sesuatu yang satu, karena Dia terdapat disegala sesuatu. Allah beserta (*al-maiyyah*) dan meliputi (*al-ihta*) segala sesuatu, namun Dia suci dari tempat, ruang dan waktu. Tatkala engkau mencari keberadaan segala sesuatu itu pada Allah, maka akan tergambarlah adanya terdapat pada sesuatu. Inilah yang dimaksud perkataan Sayidina Ali ra., “Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah didalamnya.” Apakah engkau tidak melihat wahai saudaraku, sesuatu dari segala sesuatu keluar dari ilmu-Nya yang azali. Apabila engkau berkata tidak, maka engkau bodoh, atau dapatkah tergambar yang akan dibuat itu sebelum ada ilmunya? Bila engkau katakan ‘ya’, maka itu adalah sesuatu yang mustahil.<sup>23</sup>

Tauhid kedua adalah tauhid yang sudah diketahui muslim khusus maupun umum, ialah Allah Esa, tempat bersandar segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak seorangpun yang setara dengan-Nya.<sup>24</sup>

#### ***B. Beberapa Pandangan Tentang Pemikiran Syekh Yusuf.***

Mengkaji pandangannya tentang tauhid yang pertama adalah “Wahdatul Wujud” sama dengan pandangan Hamzah Fansuri dan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 97

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 100

Syamsuddin Sumatrani (w. 1630) yang dikenal dengan faham Wujudi berdasar pada Alqurān Surah 50: 16; “*Dan Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya.*” Dan surah 4: 126; “*Dan Allah meliputi segala sesuatu.*” Serta hadis Nabi Saw, “*Allah menjadikan Adam menurut rupa-Nya.*”<sup>25</sup>

Namun pandangan diatas disanggah oleh Nuruddin ar-Raniri, dan mengatakan bahwa Wahdatul Wujud ditafsirkan secara salah, dan yang telah dijadikan sebagai dasar akidah mereka tentang hubungan Allah dengan alam/manusia. Dalam hal ini, ia membentangkan kembali pendirian para ahli kalam Ahl as-Sunah dan kaum Sufi tentang hakiki istilah tersebut.<sup>26</sup>

Dalam pandangan Ahl as-Sunnah, Wujud itu ada dua macam: wujud yang wajib adanya, mustahil tidak adanya dan wujud yang mungkin, yang ada dan tiadanya sama tingkatannya. Wujud Allah adalah wujud yang wajib, dan wujud alam adalah wujud yang mungkin, yang tidak mesti adanya. Dari itu, wujud Allah dan wujud alam adalah berbeda secara hakiki, sehingga mempersamakan dua wujud ini dalam satu tingkat adalah sesat dan kufur.<sup>27</sup>

Dalam pandangan kaum Sufi, Wahdatul Wujud, adalah wujud Allah, wujud yang berhak atau “wujud semata”(wujud mahdah), sedangkan alam ini adalah “ketiadaan semata” (*‘adam mahdh*). Dari itu, wujud Allah dan alam tidak dapat bersatu dan juga tidak dapat berbeda, yakni tidak dapat diperbandingkan, karena hanya Allah saja yang ada secara hakiki, sedangkan alam tidak ada, atau bayangan semata.<sup>28</sup> Ketika salah seorang muridnya

---

<sup>25</sup> Ahmad Rifa’i Hasan, *Warisan....*, h. 30

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>28</sup> *Ibid.*

mengemukakan hadis: “Dan Allah telah ada sejak azali, dan tidak ada sesuatu pun beserta-Nya.” Syekh Naqsyabandi, Junaid Al-Baghdadi mengatakan “sekarang pun seperti dahulu jua,” maksudnya karena dahulu alam ini tidak ada, maka ketiadaan itu tetap melekat pada alam sampai sekarang ini. Ketidadaan itu merupakan watak hakiki alam, dan jika pun dikatakan ada, itu tidak lebih bayangan semata. Sebagai bayangan, alam ini sebenarnya tidak ada, sehingga yang ada hanya Allah saja. Dari itu adalah mustahil menjadikan wujud alam ini mendampingi wujud Allah, sebagaimana mustahilnya menjadikan “Yang Tiada” sebagai “Yang Ada”, dan menjadikan “Yang Ada” sebagai “Yang Tiada”. Oleh karena itu, mengatakan “Allah dalam Alam, dan alam dalam Allah” adalah suatu l’itikad yang sesat lagi kufur, kata Nuruddin.<sup>29</sup>

Salah seorang Syekh Naqsyabandi, Ahmad Sirhindi membagi konsep tauhid dimana tauhid dari manusia utama, yang mereka temui selama perjalanannya ada dua jenis, yaitu: *tauhid syuhudi* dan *tauhid wujud*. Tauhid wujud adalah melihat adanya hanya satu zat saja; yang menjadi objek persepsi sufi adalah tiada sesuatu kecuali zat tunggal. Sebaliknya, tauhid wujud adalah kepercayaan bahwa yang ada hanyalah zat tunggal, sedang yang lainnya bukan sesuatu yang ada (*non-existent*), selain ketiadaannya sesuatu yang lain tersebut hanyalah merupakan penampakan (*appearance*) dan pengejawantahan (manifestasi) zat tunggal. Oleh sebab itu tauhid wujud menawarkan suatu kerangka keyakinan (*‘ilmu al-yaqīn*)

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

sedang tauhid syuhudi menawarkan kerangka persepsi ('*ain al-yaqīn*').<sup>30</sup>

Tauhid Syuhudi merupakan bagian esensial dari jalan sufi; yang tanpa melewatinya tidak akan dapat dirasakan fana, dan tanpa dengannya tidak akan mencapai tujuan ('*ain al-yaqīn*'). Karena persepsi tentang yang esa, apabila menguasai penglihatannya, akan membuat lupa segalanya. Sebaliknya, tauhid wujud, buka merupakan bagian dari jalan sufi. Karena seseorang akan mampu memperoleh keyakinan ('*ilm al-yaqīn*') tanpa harus mengikuti doktrin tersebut. '*Ilm al-yaqīn*' tidak berarti penyangkalan atas zat lain; yang dimaksud bahwa sufi bersangkutan ketika dalam keadaan dipenuhi dan dikuasai oleh kesadaran akan zat tunggal tidak menyadari adanya zat lain. Apabila seseorang yakin bahwa matahari ada disana, maka keyakinan tersebut akan sangat kuat, sehingga pada saat tersebut akan menyangkal eksistensi binatang, Oleh sebab itu, bagaimana pun juga akan benar apabila ia melihat matahari tentu tidak akan melihat bintang, dan tidak ada sesuatu dalam persepsinya kecuali matahari. Tetapi kemudian ketika tidak melihat bintang sekali pun, ia sangat mengetahui bahwa sebenarnya bintang tidak pernah tidak ada. Sebaliknya, ia justru meyakini bahwa sebenarnya bintang itu ada. Adapun bintang tidak terlihat oleh pandangannya, disebabkan sinarnya kalah kuat dibanding sinar matahari. Apabila manusia demikian sampai mampu mengabaikan eksistensi bintang-bintang, maka selamanya mereka akan dapat mengabaikan kebenaran; karena mereka mengetahui bahwa ucapannya bertentangan dengan kenyataan. Oleh karena itu tauhid wujud, yakni

---

<sup>30</sup> Dr. Muhammad Abd Haq Anshori, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme "Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi"*, (Cet. II; Jakarta: Srigunting, 2001), h. 340

penyangkalan terhadap segala sesuatu selain zat tunggal, dan yang ada hanya Dia. Dalam kenyataannya bertentangan dengan syara' dan akal. Menyangkal eksistensi bintang-bintang, ketika matahari Nampak, atau menganggap bukan sebagai sesuatu yang mengada, maka hal tersebut berarti bertentangan dengan kenyataan; tetapi tidak terpersepsikannya bintang tidaklah mengandung kontradiksi. Dalam kenyataannya, tidak terpersepsikannya hal tersebut disebabkan adanya pancaran cahaya lain yang lebih kuat dan lemahnya mata penglihat. Tetapi apabila kemudian matanya diteguhkan oleh matahari dan kemudian menjadi semakin kuat, maka kemudian dia akan dapat melihat bintang-bintang bersama-sama dengan keyakinan mutlak (*haqq al-yaqīn*).<sup>31</sup>

Mengenai alasan kenapa harus mempercayai wihdatul wujud berikut kritiknya diuraikan oleh Syekh Ahmad Sirhindi yang dikutip oleh Dr. Muhammad Abd Haq Ansari dalam buku "Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi" halaman 341-356.

Menganalisa pandangan Syekh Yusuf tentang tauhid atau tepatnya tentang Wihdatul Wujud, pada dasarnya sama dengan pandangan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, namun kajian mereka dalam karya-karyanya tidaklah seperti kajian dalam karya-karya Syekh Ahmad Sirhindi. Sehingga hemat penulis pandangan Syekh Ahmad Sirhindi tentang wihdatul wujud sangat tinggi dan rasional sehingga tidak menjebak orang untuk salah faham atau bahkan mungkin kafir akibat kesalah-fahaman. Dan akan lebih meyakinkan lagi jika pembaca mengalami perjalanan spiritual sebagaimana yang dialami oleh Syekh Ahmad Sirhindi, Syekh Yusuf,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 341



dan lain-lainnya, karena akal yang mampu memahami dan menjelaskan tentang wihdatul wujud adalah akal yang mengalami keadaan wihdatul wujud itu sendiri. Sebaliknya bagi akal yang tidak pernah mengalami hal itu, pasti akan sulit memahaminya kecuali sesuai batas kemampuannya yang tanpa mengalami.

### Penutup

Berdasarkan uraian diatas, dapat difahami bahwa, Syekh Yusuf berguru pada beberapa Syekh tasawuf dengan tarekat yang berbeda, dan memperoleh gelar Syekh Yusuf Taj al-Khalwati Hadiyallah.

Konsepnya tentang Wihdatul wujud sangat sederhana dan mudah diterima secara syar'i terutama oleh kelompok ahl as-Sunnah, namun pandangannya juga seirama dengan pandangan wihdatul wujud dari Syekh yang berpandangan sama, termasuk Syekh-Syekh Naqsyabandi.

Keluasan pengetahuan dan kedalaman wawasan dalam ilmu agama khususnya tasawuf menyebabkan dakwahnya mudah diterima masyarakat dan memberi warna tersendiri dalam rangkaian sejarah dakwah Islam di Indonesia yang *multiculture*.

### Daftar Pustaka

- Anshori, Muhammad Abd Haq, Dr., *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme "Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi"*, Cet. II; Jakarta: Srigunting, 2001.
- Al-Bima, Syaharuddin Yasin, *Menyingkap Eksistensi dan Pertalian Nabi Khaidir dengan Syekh Yusuf Makassar*, Cet. I; Makassar: Gunung Padanara, 2007.
- Al-Bima, Syaharuddin Yasin, *Menelusuri Jejak Hubungan Syekh Yusuf dengan Nabi Khaidir As.*, Cet. I; Makassar: Gunung Padanara, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

**Samsinas, SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI: Studi Sejarah Dakwah dan  
Intelektual di Indonesia**

- Dg. Djaga, Djamaluddin Aziz Paramma, *Syekh Yusuf al-Makassary* Cet. I; Jakarta: Nala Cipta Lentera, 2007.
- Hasan, Ahmad Rifa'i (Penyunting), *Warisan Intelektual Islam Telaah atas Karya-Karya Klasik*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992.
- J. Nooruyn, *Origins of South Celebes Historical Writing* dalam Soedjatmoko (ed): *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: Cornell University Press.
- Lubis, Nabila *Menyikapi Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1997.
- Mattulada "Menelusuri Jejak-Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah", Jakarta Bakti Baru-Berita Utama, 1982.